

The Difference in The Relationship Between Self-Efficacy and Career Decision Making in The Status of Identity 12th Grade Student

Perbedaan Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Pengambilan Keputusan Karir Ditinjau Dari Status Identitas Pada Siswa XII

Dewo Agung Nugroho Narosaputra*

Universitas Negeri Manado, Jl. Raya Tondano, Koya, Tondano Selatan,
Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, 95618

Received: Mei 2020
Revised: Mei 2020
Accepted: Juni 2020

Abstract

This study aims to find out: (1) self-efficacy as predictor of career decision making in terms of identity achievement status, (2) self-efficacy as predictor of career decision making in terms of identity moratorium status, (3) self-efficacy as predictor of career decision making in terms of identity foreclosure status (4 self-efficacy as predictor of career decision making in terms of identity diffusion status.

The design of the research used in this study was quantitative correlational. Subjects of this study were 76 students according to the characteristics of the research by using purposive sampling technique.

The results of this study showed a significant relationship between the lack of self-efficacy with career decision-making on the third identity status (achievement, moratorium and foreclosure). Based on the value of the correlation, a variable is said to have no effect because the value significance greater than 0.05 (sig. < 0.05). Whereas, on the status of identity diffusion, there is a significant relationship between self-efficacy and career decision making.

Keywords: identity status, career decision making, self efficacy

(* Corresponding Author: dewo.agung@unima.ac.id (082233954397)

PENDAHULUAN

Siswa kelas XII sekolah menengah atas merupakan masa transisi dimana siswa pada masa ini memiliki kewajiban untuk menentukan karir. Karir yang akan

dipilih mempengaruhi pemilihan siswa dalam menentukan jurusan dalam tingkat Pendidikan tinggi. Masa ini juga penting bagaimana siswa dapat berkembang baik secara emosional dan juga kemampuan mengambil keputusan. Perkembangan aspek emosional juga dapat mempengaruhi karir apa yang cocok untuk dijalani pada saat lulus sekolah nantinya.

Berdasarkan paparan diatas menunjukkan bahwa keputusan karir yang diambil pada siswa kelas XII penting bagi keberlangsungan proses kehidupan. Proses tersebut menjadikan siswa harus mampu mengatasi ketidakjelasan mengenai kapabilitas, alternatif pilihan karir yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemudahan mengakses informasi karir dan identitas diri (Bandura, 1997). Hal tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan mengambil keputusan karir dan ragu dalam menentukan karir yang dipilih (Creed, Patton & Prideaux, 2006).

Keraguan yang muncul pada siswa dapat menyebabkan pekerjaan yang dijalani tidak sesuai dengan bidang dan jurusan yang dipilih. Keraguan siswa diakibatkan karena informasi yang didapatkan tidak komprehensif. Informasi yang tidak komprehensif juga menyebabkan keraguan dalam menjalani pendidikan yang sedang ditempuh. Dibalik hal itu tentu informasi karir juga mempengaruhi pekerjaan apa yang dapat dilakukan pada saat lulus dari jenjang pendidikan tinggi.

Pada proses pemilihan jurusan yang ingin diambil pada jenjang selanjutnya, siswa seringkali terbujuk oleh ajakan teman sebaya. Tekanan dari orang tua juga menjadi faktor penting dalam pemilihan karir siswa. Seringkali paksaan dari orang tua membuat siswa memilih karir yang tidak sesuai dengan minat. Akibatnya adalah proses pendidikan yang ditempuh menjadi tidak maksimal. Apabila proses pendidikan tidak maksimal maka pekerjaan yang di lakukan ke depan juga tidak maksimal.

Siswa yang mendapatkan tekanan dalam pemilihan karir, dapat mempengaruhi beberapa aspek kehidupan. Gati & Saka (2001) menemukan bahwa kemampuan individu dalam mengambil keputusan dapat tercermin dalam pengambilan keputusan karir dimasa depan. Hal tersebut juga mempengaruhi Kesehatan mental yang didasarkan pada kesejahteraan psikologis dan penerimaan sosial dari individu. Guay, Senecal, Gauthier & Fernet (2003) menemukan bahwa beberapa faktor mempengaruhi keraguan siswa dalam menentukan karir yaitu kecemasan, status identitas, efikasi keputusan karir, dan interaksi dengan keluarga dan teman sebaya..

Pada masa remaja, kemampuan dalam mengambil keputusan berkembang bersama dengan kebutuhan pengambilan keputusan yang semakin sering. Selanjutnya, kapabilitas dalam mengambil keputusan terus berkembang namun tidak sesuai dengan fenomena yang terjadi dimana siswa setelah lulus dari SMA tidak memiliki keputusan akan melanjutkan pendidikan. Kurangnya eksplorasi

remaja di Indonesia membuat siswa menjadi memiliki keraguan dalam memilih karir di masa depan (Sarwono, 2005).

Marcia (1966) mengemukakan bahwa kurangnya eksplorasi atau dengan kata lain pertimbangan aktif individu terkait alternatif dalam beragam domain kehidupan dan komitmen dalam menentukan status identitas sebagai anteseden keraguan mengambil keputusan karir. Status identitas sangat penting dalam masa remaja dikarenakan pada masa ini remaja sedang mencari identitas diri yang berpengaruh pada keputusan pengambilan karirnya. Status identitas remaja dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu *achievement*, *moratorium*, *diffusion* dan *foreclosure*.

Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh status identitas terhadap keraguan dalam memilih karir melalui efikasi diri. Efikasi diri merupakan mediator utama perilaku dan perubahan perilaku (Betz & Taylor, 2006). Caprara, Scabini & Regalia (2006) mengemukakan bahwa efikasi diri tidak datang dengan sendirinya, namun merupakan hasil dari berbagi pengetahuan dan tanggung jawab yang bervariasi, tugas-tugas perkembangan yang semakin kompleks serta hasil interaksi dengan individu lain.

Status identitas menjadi prediktor keraguan dalam mengambil keputusan karir namun masih sedikit yang menentukan efek pengaruh dari efikasi diri dengan keputusan karir didasarkan pada status identitas yang berbeda. Status identitas tersebut diduga dapat menentukan bagaimana siswa menjadi individu yang mengeksplorasi dan berkomitmen dalam menentukan keyakinan diri dan penentuan pemilihan karir. Oleh karena itu status identitas menjadi variable pembeda dalam menjelaskan pengaruh efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir.

Hipotesis:

1. Efikasi diri sebagai prediktor pengambilan keputusan karir siswa SMA Negeri 5 Malang berdasarkan status identitas *achievement*
2. Efikasi diri sebagai prediktor pengambilan keputusan karir siswa SMA Negeri 5 Malang berdasarkan status identitas *moratorium*
3. Efikasi diri sebagai prediktor pengambilan keputusan karir siswa SMA Negeri 5 Malang berdasarkan status identitas *foreclosure*
4. Efikasi diri sebagai prediktor pengambilan keputusan karir siswa SMA Negeri 5 Malang berdasarkan status identitas *diffusion*

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Penelitian korelasi adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih untuk mengetahui hubungan antara variabel.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan pada siswa kelas XII SMA Negeri 5 Malang dengan menggunakan Metode *Purposive Random Sampling*, yaitu, teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan karakter dan ciri-ciri yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk membatasi sampel.

Variabel dan Instrument Penelitian

Variabel efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauh mana individu memprediksi kemampuan diri sendiri dalam melaksanakan tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Skala efikasi diri merupakan skala yang diadaptasi dari Janatin (2015) dengan nilai reliabilitas sebesar 0.897.

Variabel pengambilan keputusan karir adalah kemampuan individu dalam mempertimbangkan alternatif dan mengambil tindakan sesuai dengan kondisi lingkungan, dalam hal ini pemilihan karir. Skala pengambilan keputusan karir merupakan skala yang diadaptasi dari Setiyowati (2015) dengan nilai reliabilitas sebesar 0.921.

Selanjutnya, untuk mengetahui kelompok subjek berdasarkan status identitas menggunakan skala status identitas yang diadaptasi dari Dwi (2016) dengan nilai alpha, sebagai berikut

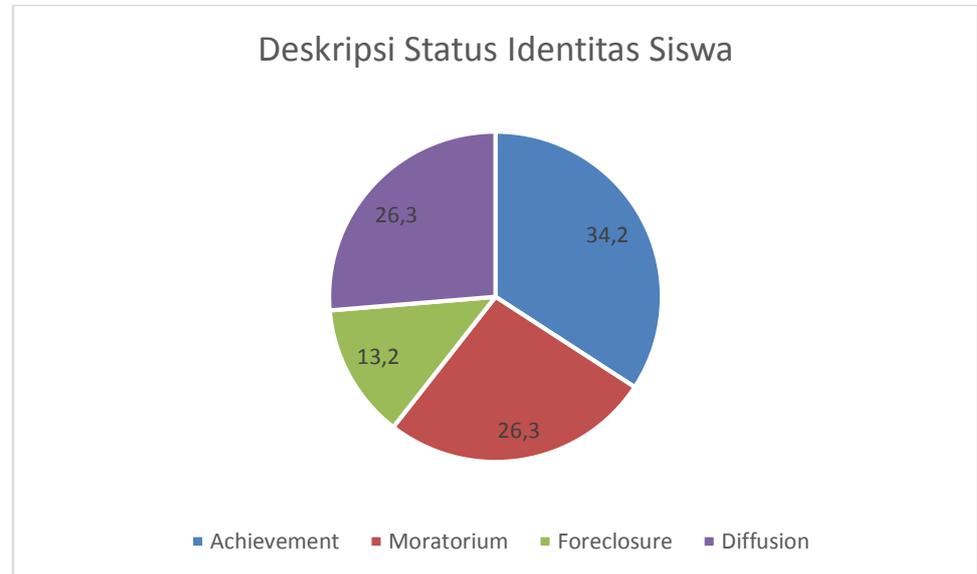
1. *Identity diffusion* : 0.65
2. *Identity foreclousure* : 0.682
3. *Identity moratorium* : 0.458
4. *Identity achievement* : 0.564

Metode analisa yang digunakan yaitu regresi linier untuk mengetahui hubungan antara Efikasi Diri dan Pengambilan keputusan karir. Kemudian dianalisis menggunakan perhitungan statistik SPSS v.21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tujuh puluh enam subjek diperoleh hasil sebagai berikut :



Gambar 1. Status Identitas Siswa

Berdasarkan gambar 1 ditemukan sebanyak 26 siswa berada pada status identitas *achievement*, 20 siswa berada pada status identitas *moratorium*, 10 siswa berada pada status identitas *foreclosure*, dan 20 siswa berada pada status identitas *diffusion*.

Selanjutnya pada table 1 ditemukan bahwa hasil analisa regresi pada status identitas *achievement* diperoleh angka (R) sebesar 0.97 dan nilai (R^2) sebesar 0.009 yang berarti model ini hanya memiliki pengaruh sebesar 0.9%, $p : 0.644 > 0.05$ dan $F\text{-hitung} = 0.220$ lebih kecil dari F tabel 4.23. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri tidak bisa dijadikan variabel prediktor untuk pengambilan keputusan karir. Selain itu, koefisien beta pada efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir adalah 0.097 yang berarti setiap kenaikan nilai efikasi diri akan menaikkan nilai pengambilan keputusan karir sebesar 9.7%.

Tabel 1. Hasil Regresi Berdasarkan Status Identitas

	R ²	β	p
Efikasi Diri x Pengambilan Keputusan Karir (<i>Achievement</i>)	0,009	0,097	0,644
Efikasi Diri x Pengambilan Keputusan Karir (<i>Moratorium</i>)	0,015	0,121	0,110
Efikasi Diri x Pengambilan Keputusan Karir (<i>Foreclosure</i>)	0,304	0,522	0,148
Efikasi Diri x Pengambilan Keputusan Karir (<i>Diffusion</i>)	0,533	0,730	0,000**

**p<0.001

Dari hasil analisa regresi pada status identitas *moratorium* diperoleh angka (R) sebesar 0.21 dan nilai (R²) sebesar 0.015 yang berarti model ini hanya memiliki pengaruh sebesar 1.5 %, p : 0.110 > 0.05 dan F-hitung = 0.267 lebih kecil dari F tabel 4.35. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri tidak bisa dijadikan variabel prediktor untuk pengambilan keputusan karir. Selain itu, koefisien beta pada efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir adalah 0.121 yang berarti setiap kenaikan nilai efikasi diri akan menaikkan nilai pengambilan keputusan karir sebesar 12.1%.

Dari hasil analisa regresi pada status identitas *foreclosure* diperoleh angka (R) sebesar 0.552 dan nilai (R²) sebesar 0.304 yang berarti model ini hanya memiliki pengaruh sebesar 30.4%, p : 0.098 > 0.05 dan F-hitung = 3.502 lebih kecil dari F tabel 4.96. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri tidak bisa dijadikan variabel prediktor untuk pengambilan keputusan karir. Selain itu, koefisien beta pada efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir adalah 0.552 yang berarti setiap

kenaikan nilai efikasi diri akan menaikkan nilai pengambilan keputusan karir sebesar 55.2%.

Dari hasil analisa regresi pada status identitas *diffusion* diperoleh angka (R) sebesar 0.730 dan nilai (R²) sebesar 0.533 yang berarti model ini hanya memiliki pengaruh sebesar 53.3%, $p : 0.000 < 0.05$ dan F-hitung = 21.684 lebih besar dari F tabel 4.35. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri dapat dijadikan variabel prediktor untuk pengambilan keputusan karir. Selain itu, koefisien beta pada efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir adalah 0.730 yang berarti setiap kenaikan nilai efikasi diri akan menaikkan nilai pengambilan keputusan karir sebesar 73%.

Pembahasan

Berdasarkan data penelitian, pada status identitas *achievement* diperoleh bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang kecil atau tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan karir. Hal ini menyebabkan hipotesis yang diajukan ditolak. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Lucas (1997) yang menunjukkan bahwa tingginya efikasi diri pada individu dengan status identitas *achievement* memiliki tingkat pengambilan keputusan karir yang tinggi pula. Hal ini dapat dikarenakan tidak adanya control terhadap subjek dan kesungguhan dalam mengisi angket. Selain itu, jumlah subjek yang sedikit merupakan keterbatasan peneliti.

Pada status identitas *moratorium* diperoleh bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang kecil dan tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan karir. Hal ini menyebabkan Hipotesis ditolak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Savitri (2009) bahwa status identitas *moratorium* memiliki hubungan yang tidak signifikan pada efikasi diri dan pengambilan keputusan karir. Hal ini disebabkan karena pada status *moratorium*, siswa memiliki krisis yang berkelanjutan untuk menghindari masalah sehingga hubungan efikasi diri dan pengambilan keputusan karirnya rendah.

Untuk status identitas *foreclosure* diperoleh bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang kecil dan tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan karir. Hal ini menyebabkan hipotesis ditolak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Savitri (2009) bahwa status identitas *foreclosure* memiliki hubungan yang tidak signifikan pada efikasi diri dan pengambilan keputusan karir. Hal ini disebabkan karena pada status *foreclosure*, siswa memiliki krisis yang berkelanjutan untuk menghindari masalah sehingga hubungan efikasi diri dan pengambilan keputusan karirnya rendah

Sedangkan pada status identitas *diffusion* diperoleh bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang tinggi dan signifikan terhadap pengambilan keputusan karir. Hal ini menyebabkan Hipotesis diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Savitri (2009) bahwa status identitas *diffusion* memiliki

hubungan yang signifikan pada efikasi diri dan pengambilan keputusan karir. Hal ini disebabkan karena pada status *diffusion* siswa tidak melakukan eksplorasi dan berkomitmen dalam domain-domain kehidupannya sehingga tingkat efikasi dirinya merupakan prediktor yang sangat kuat dalam pengambilan keputusan karir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada subjek status identitas *achievement*, menunjukkan bahwa efikasi diri tidak berhubungan dengan pengambilan keputusan karir. Hipotesis 1 ditolak.
2. Pada subjek status identitas *moratorium*, menunjukkan bahwa efikasi diri tidak berhubungan dengan pengambilan keputusan karir. Hipotesis 2 ditolak.
3. Pada subjek status identitas *foreclosure*, menunjukkan bahwa efikasi diri tidak berhubungan dengan pengambilan keputusan karir. Hipotesis 3 ditolak.
4. Pada subjek status identitas *diffusion*, menunjukkan bahwa efikasi diri berhubungan dengan pengambilan keputusan karir. Hipotesis 4 diterima.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih bisa mengontrol subjek dan menghubungkan pengambilan keputusan karir dengan variabel seperti dukungan orang tua, kepribadian, dan gaya pengambilan keputusan. Diharapkan menggunakan skala dengan tingkat reliabilitas yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy. The exercise of control*. New York: Freeman.
- Betz, N.E., & Taylor, K.M. (2006). *Manual for the Career Decision Self-Efficacy Scale and CDSE-Short Form*. Ohio: The Ohio State University.
- Caprara, G.V., Scabini, E., Regalia, C. (2006). *The impact of perceived family efficacy beliefs on adolescent development*. Self-efficacy beliefs of adolescents. Connecticut: Information Age Publishing, Inc.
- Creed, P., Patton, W., & Prideaux, L. (2006). *Causal relationship between career indecision and career decision-making self-efficacy*. Journal of Career Development, 33(1), 47-65.
- Dwi, B. V. A. (2016). *Perbedaan Dukungan Sosial Teman Sebaya Antar Tahap Pencapaian Status Identitas Diri Pada Remaja Akhir*. Unpublished. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Gati, I., & Saka, N. (2001). *High School Students' Career-Related Decision-Making Difficulties*. Journal of Counseling and Development, 79 (3), 331-340.

Guay, F., Senecal, C., Gauthier, L., & Fernet, C. (2003). Predicting career indecision: A selfdetermination theory perspective. *Journal of Counseling Psychology*, 50(2), 166-177.

Lucas, M. (1997). Identity development, career development and psychological separation from parents : Similarities and Differences between man and woman. *Journal of Counseling Psychology*, 44(2), 123-132.

Marcia, J.E. (1966). Development and validation of ego identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551-558.

Janatin, Mulafi. (2015). *Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sd Se-Gugus Ii Kecamatan Bantul*. Unpublished. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Sarwono, S.W. (2005). *Psikologi dalam praktek*. Jakarta: Restu Agung.

Savitri, D.R. (2009). *Pengaruh Status identitas dan Efikasi Diri Keputusan Karir terhadap Keraguan Mengambil Keputusan Karir pada Mahasiswa Tahun Pertama..* Jurnal Psikologi Undip, Vol. 5, No.2

Setyowati, E. (2015). *Hubungan Efektivitas Bimbingan Karir Dan Orientasi Masa Depan Dengan Keputusan Karir Remaja*. Unpublished Tesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.